

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Sugiono, 2007: 91). Pencatatan data dan pengolahan hasil penelitian yang didapatkan terkumpul secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada alasan bahwa penelitian profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling memerlukan pengukuran dalam bentuk angka-angka sehingga dapat diolah dengan statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang terjadi pada masa sekarang secara aktual tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian. Metode deskriptif dipilih karena penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi mengenai profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung.

Penelitian difokuskan pada upaya mengeksplorasi profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa angket (instrumen) dan operasionalisasinya dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada guru bimbingan dan konseling. Angket yang dikembangkan berbentuk kuesioner dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.

## **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **a. Variable Penelitian**

Variabel adalah apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1998: 99). Variabel dalam sebuah penelitian dapat dikategorikan menjadi dua yaitu variabel bebas (independen variable) dan variabel tergantung (dependen variable), yang masing-masing diberikan lambang “X” dan “Y” (Arikunto, 1998: 101).

Berdasarkan pada pengertian variabel diatas dan judul dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini tidak ada variabel bebas maupun variabel terikatnya, karena variabelnya tunggal. Selain itu penelitian ini hanya ingin meneliti tentang perbedaan, dan bukan meneliti tentang ada tidaknya hubungan ataupun meneliti tentang ada tidaknya pengaruh. Variabel yang dimaksud yaitu : *“Profil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling”*.

## b. Definisi Operasional

Cavanagh (1982 : 72-94) mengemukakan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut : (1) *self knowledge*; (2) *Competence*; (3) *Good Psychological Health*; (4) *Trustworthiness*; (5) *Honesty*; (6) *Strength*; (7) *Warmth*; (8) *Actives responsiveness* ; (9) *Patience*; (10) *Sensitivity*; dan (11) *Holistic awareness*.

*Self-knowledge* (pemahaman diri) bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

*Competence* (kompeten) bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.

*Good Psychological Health* (Kesehatan Psikologis yang Baik) Konselor dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya.

*Trustworthiness* (Dapat dipercaya) bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. *Honesty* (Jujur) bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (genuine).

*Strength* (Kekuatan) Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman. *Warmth*

(Bersikap Hangat) Yang dimaksud bersikap hangat itu adalah : ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. *Actives responsiveness*

(bersikap responsive) Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. *Patience* (Sabar) Melalui kesabaran konselor dalam

proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. *Sensitivity* (kepekaan) konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri. *Holistic awareness* (Kesadaran menyeluruh) memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) telah menerbitkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia yang diperkuatnya dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian mencakup (1) menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain; (3) menunjukkan sifat hangat dan penuh perhatian terhadap konseli; (4) secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap konseli sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab; (5) mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang; (6) menunjukkan sikap empati dan atribusi secara tepat; (7)

menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik; (8) memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi; (9) menunjukkan berpikir positif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian, peneliti menyimpulkan yang dimaksud kualitas pribadi dalam penelitian ini yaitu kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling dalam proses layanan dan bimbingan adalah suatu kondisi kondusif yang diperlukan bagi proses layanan bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan dan konseling mengerti apa yang mereka harapkan dari sikap dan kompetensi konselor untuk dirinya sendiri serta kekurangannya sebagai guru bimbingan dan konseling, yang secara operasional penelitian ini mengacu kepada pendapat teori Cavanagh yang menyatakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru bimbingan dan konseling agar memiliki kompetensi yaitu memiliki kesehatan psikologis, tidak merugikan konseli, memiliki tanggung jawab, memiliki kepedulian dan penerimaan, kurangnya pengalaman dalam menangani konseli, berani menghadapi kegagalan dan kesulitan tersembunyi.

Berdasarkan karakteristik yang dijelaskan diatas, dengan memperhatikan kompetensi guru bimbingan dan konseling, peneliti menggabungkan antara indikator-indikator yang berdasarkan teori Cavanagh dan Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam

aspek kompetensi kepribadian. konstruk penelitian kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling sebagai berikut.

1. *Selfknowledge* (Pemahaman diri)
  - a. menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya
  - b. memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress, frustrasi dan menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
  - c. menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling
  - d. memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekurangan) dirinya.
2. *Competence* (Kompetensi)
  - a. meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling
  - b. Memaknai pengalaman-pengalamannya
  - c. Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling
  - d. Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya
  - e. Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi
3. *Good Psychological Health* (Kesehatan Psikologis yang baik)
  - a. Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks
  - b. Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
  - c. Dapat menikmati kehidupan secara nyaman
4. *Trustworthiness*(*Dapat Dipercaya*)
  - a. Memiliki pribadi yang konsisten
  - b. Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatan
  - c. Tidak pernah membuat konseli kecewa atau kesal
  - e. Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap konseli sebagai pribadi yang berguna dan

bertanggung jawab. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)

5. *Honesty* (Kejujuran)

- a. Bersikap kongruen / mengkomunikasikan secara verbal atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
- b. Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran

6. *Strength* (Kekuatan)

- a. Memiliki identitas diri yang jelas
- b. Menunjukkan perilaku membantu sesuai dengan kemampuannya (Fleksibel) dan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada TYME. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
- c. Membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling

7. *Warmth* (Kehangatan)

- a. Menunjukkan sifat hangat dan penuh perhatian terhadap konseli / Menumbuhkan suasana yang nyaman. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
- b. Memberikan perhatian yang tulus

8. *Actives responsiveness* (Pendenger yang aktif)

- a. mengajukan pertanyaan yang tepat
- b. memberikan umpan balik yang bermanfaat / mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
- c. memberikan informasi yang berguna
- d. berdiskusi dengan konseli tentang cara mengambil keputusan yang tepat

- e. membagi tanggung jawab dengan konseli dalam proses konseling

9. *Patience* (Sabar)

- a. memperhatikan diri konseli dari pada hasilnya dan menunjukkan berpikir positif. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
- b. memiliki toleransi terhadap ambiguitas
- c. membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami

10. *Sensitivity* (Kepekaan)

- a. Sensitif terhadap sifat-sifat mudah tersinggung dirinya. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
- b. Menunjukkan sikap empati terhadap masalah konseli dan atribusi secara tepat. (Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian)
- c. Mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapinya
- d. Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri / menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta control diri yang baik

11. *Holistic awarenesss* (Keasadaran menyeluruh)

- a. Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks
- b. Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori dan teknik
- c. Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral

Sub-variabel lain dalam penelitian kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling juga dilihat berdasarkan: (1) lulusan pendidikan, (2) jenis kelamin, (3) lama bekerja dalam bidang bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah Guru Bimbingan dan Konseling baik yang bertugas dan atau melaksanakan fungsi Bimbingan dan Konseling atas dasar pertimbangan tertentu di SMA Negeri se-Kota Bandung. Jadi yang dimaksud dengan kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kondisi kondusif yang diperlukan bagi proses layanan bimbingan dan konseling. Sehingga guru bimbingan dan konseling mengerti apa yang mereka harapkan dari sikap dan kompetensi konselor untuk dirinya sendiri serta kekurangannya sebagai guru bimbingan dan konseling.

Keyakinan tentang kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan sejumlah aktivitas bimbingan dan konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling baik berlatar belakang Bimbingan dan Konseling maupun non-Bimbingan dan Konseling. Seorang Guru Bimbingan dan Konseling bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya (Cavanagh, 1982: 93). Dalam proses tersebut peran keinginan atau cita-cita tidak dapat diabaikan, sebab penentuan pilihan bidang ilmu yang akan digeluti didasari oleh tujuan atau

alasan pemilihan tersebut. Berdasarkan pada pendapat Kretch dan Crutchfield (Hendi,2008:20) latar belakang pendidikan juga salah satu yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor fungsional merupakan faktor yang berhubungan dengan *need*, pengalaman masa lalu dan proses belajar atau dengan kata lain faktor fungsional merupakan himpunan dari fungsi-fungsi psikologis yang terjadi pada diri individu. Merujuk pada pendapat Adler dkk (Hendi,2008 : 20) yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan persepsi berpikir antara laki-laki dan perempuan karena adanya perbedaan faktor-faktor psikologis yang dimilikinya.

### **C. Penentuan Sampel**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010-2011. Populasi target (Sugiono, 2007: 91) dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-Kota Bandung. Penentuan sampel guru bimbingan dan konseling dalam penelitian dilakukan melalui teknik sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel penelitian yang akan diambil merupakan populasi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung. Untuk menentukan target sekolah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "two stage " yaitu langkah pertama dalam penentuan sampel SMAN se-kota Bandung dilakukan dengan pengelompokkan klaster.

Berikut merupakan sebaran populasi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kota Bandung berdasarkan kelompok *cluster* sekolah:

**Tabel 3.1**  
**Sebaran Populasi Guru Bimbingan dan Konseling**  
**Di SMA Negeri Se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/ 2011**

CLUSTER SEKOLAH	NO	LOKASI SEKOLAH	JUMLAH
I	1.	SMA Negeri 2 Bandung	5 orang
	2.	SMA Negeri 3 Bandung	7 orang
	3.	SMA Negeri 4 Bandung	7 orang
	4.	SMA Negeri 5 Bandung	7 orang
	5.	SMA Negeri 8 Bandung	6 orang
	6.	SMA Negeri 11 Bandung	4 orang
	7.	SMA Negeri 24 Bandung	1 orang
II	8.	SMA Negeri 1 Bandung	1 orang
	9.	SMA Negeri 6 Bandung	3 orang
	10.	SMA Negeri 7 Bandung	8 orang
	11.	SMA Negeri 9 Bandung	3 orang
	12.	SMA Negeri 20 Bandung	1 orang
	13.	SMA Negeri 22 Bandung	2 orang
III	14.	SMA Negeri 10 Bandung	1 orang
	15.	SMA Negeri 12 Bandung	4 orang
	16.	SMA Negeri 13 Bandung	5 orang
	17.	SMA Negeri 14 Bandung	3 orang
	18.	SMA Negeri 17 Bandung	5 orang
	19.	SMA Negeri 23 Bandung	4 orang
	20.	SMA Negeri 25 Bandung	1 orang
IV	21.	SMA Negeri 15 Bandung	3 orang
	22.	SMA Negeri 16 Bandung	2 orang
	23.	SMA Negeri 18 Bandung	5 orang
	24.	SMA Negeri 19 Bandung	1 orang
	25.	SMA Negeri 21 Bandung	2 orang
	26.	SMA Negeri 26 Bandung	1 orang
<b>JUMLAH</b>			<b>101 orang</b>

Sumber: DEPDIKNAS 2010

Hasil studi dokumentasi terhadap data DEPDIKNAS, diketahui jumlah guru bimbingan dan konseling yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011 ialah sekitar 101 orang, tersebar di SMA Negeri se-Kota Bandung, yang terbagi ke dalam 26 (dua puluh enam) lokasi. Setelah mengetahui sebaran populasi, lalu

dilakukan penentuan sampel penelitian dengan langkah kedua yaitu menentukan sampel perwakilan dari setiap kelompok klaster yang akan dijadikan sampel penelitian. Peneliti memprioritaskan sekolah yang mempunyai guru bimbingan dan konseling laki-laki lebih banyak agar sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan.

Pengelompokan klaster I yakni SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 11. Pengelompokan klaster II yakni SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7. Pengelompokan klaster III yakni SMA Negeri 17, SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 23. Pengelompokan klaster IV yakni SMA Negeri 19, SMA Negeri 18, dan SMA Negeri 15. Dari hasil Pengelompokan tersebut, maka keseluruhan sampel yang akan diambil pada penelitian ini berjumlah 51 orang, diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Perkiraan Sampel yang Akan Diambil**

<b>NO</b>	<b>LOKASI SEKOLAH</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	SMA Negeri 3	5 orang
2.	SMA Negeri 11	5 orang
3.	SMA Negeri 6	6 orang
4.	SMA Negeri 7	5 orang
5.	SMA Negeri 17	2 orang
6.	SMA Negeri 10	8 orang
7.	SMA Negeri 23	4 orang
8.	SMA Negeri 19	5 orang
9.	SMA Negeri 18	5 orang
10.	SMA Negeri 15	6 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>51 orang</b>

Pengambilan data langsung yang dilakukan oleh peneliti ke lapangan, diperoleh informasi dari keseluruhan sampel sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Data Jumlah Sampel Aktual di Lapangan**

<b>NO</b>	<b>LOKASI SEKOLAH</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	SMA Negeri 3	3 orang
2.	SMA Negeri 11	5 orang
3.	SMA Negeri 6	6 orang
4.	SMA Negeri 7	5 orang
5.	SMA Negeri 17	2 orang
6.	SMA Negeri 10	7 orang
7.	SMA Negeri 23	3 orang
8.	SMA Negeri 19	5 orang
9.	SMA Negeri 18	5 orang
10.	SMA Negeri 15	6 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>47 orang</b>

#### **D. Pengembangan Instrumen Penelitian**

##### **1. Jenis Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang telah divalidasi oleh peneliti dalam bentuk skala sikap yaitu skala Semantic Differential. Skala pengukuran yang berbentuk Semantic Differential dikembangkan oleh Osgood. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, hanya betuknya tidak pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positif” terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang “sangat negatif” terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang. Untuk mengumpulkan data tersebut, maka dikembangkan instrumen pengumpul data berupa instrumen pengungkap kualitas pribadi guru

bimbingan dan konseling dan masalah yang dihadapinya dengan format skala Semantic Differensial dengan alternative jawaban responden yang memberikan penilaian dengan angka 6 dan 5, berarti persepsi responden terhadap kualitas pribadi yang dimilikinya itu sangat mencerminkan, sedangkan bila memberi jawaban pada angka 4 dan 3, berarti mencerminkan, dan bila memberi jawaban pada angka 2 dan 1, berarti tidak mecerminkan (Sugiyono, 2007: 111).

## **2. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen**

Instrumen pengungkap kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling ini dikonstruksikan oleh penulis berdasar pada karakteristik kualitas pribadi bimbingan dan konseling dari Cavanagh (1982). Penulis mengkontruksikan pengembangan kisi-kisi dengan menggabungkan antara karakteristik kualitas pribadi bimbingan dan konseling dari Cavanagh (1982) dan Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian. Setelah itu diturunkan ke dalam kisi-kisi instrumen dengan jumlah pernyataan yang terdiri dari 106 butir. Kisi-kisi instrumen pengungkap kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kualitas Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling**  
**di beberapa SMA Negeri kota Bandung**

No	Aspek Karakteristik Kualitas Pribadi Guru BK	Indikator	No item
1	<i>Self knowledge</i> (Pemahaman diri)	1. menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya	1,2,3
		2. memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress, frustrasi dan menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya	4,5,6
		3. menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling	7,8,9
		4. memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekurangan) dirinya.	10,11,12,13
2	<i>Competence</i> (Kompetensi)	1. meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling	14,15,16,17
		2. Memaknai pengalaman-pengalamannya	18,19,20
		3. Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling	21,22,23
		4. Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya	24,25
		5. Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi	26,27
3	<i>Good Psychological Health</i> (Kesehatan Psikologis yang baik)	1. Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks	28,29,30,31
		2. Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.	32,33
		3. Dapat menikmati kehidupan secara nyaman	34,35
4	<i>Trustworthiness</i> (Dapat Dipercaya)	1. Memiliki pribadi yang konsisten	36,37
		2. Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatan	38,39
		3. Tidak pernah membuat konseli kecewa atau kesal	40,41
		4. Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap konseli sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab.	42,43,44
5	<i>Honesty</i> (Kejujuran)	1. Bersikap kongruen / mengkomunikasikan secara verbal atau nonverbal minat yang tulus	45,46,47

		dalam membantu orang lain	
		2. Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran	48,49,50
6	<i>Strength</i> (Kekuatan)	1. Membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling	51,52,53
		2. Menunjukkan perilaku membantu sesuai dengan kemampuannya (Fleksibel) dan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada TYME	54,55
		3. Memiliki identitas diri yang jelas	56,57
7	<i>Warmth</i> (Kehangatan)	1. Menunjukkan sifat hangat dan penuh perhatian terhadap konseli / Menumbuhkan suasana yang nyaman	58,59,60, 61,62
		2. Memberikan perhatian yang tulus	63,64
8	<i>Actives responsiveness</i> (Pendengar yang aktif)	1. mengajukan pertanyaan yang tepat,	65
		2. memberikan umpan balik yang bermanfaat / mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang	66,67,68, 69, 70,71,72
		3. memberikan informasi yang berguna	73,74,75, 76
		4. berdiskusi dengan klien tentang cara mengambil keputusan yang tepat	77,78,79
		5. membagi tanggung jawab dengan klien dalam proses konseling	80,81
9	<i>Patience</i> (Sabar)	1. memperhatikan diri klien daripada hasilnya dan menunjukkan berpikir positif	82,83
		2. membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami	84,85
		3. memiliki toleransi terhadap ambiguitas	86
10	<i>Sensitivity</i> (Kepekaan)	1. Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri / menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta control diri yang baik	87,88,89, 90
		2. Menunjukkan sikap empati terhadap masalah konseli dan antribusi secara tepat	91,
		3. Mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapinya	92,93
		4. Sensitif terhadap sifat-sifat mudah tersinggung dirinya.	94,95
11	<i>Holistic awareness</i> (Keasadaran menyeluruh)	1. Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks	96,97,98, 99,100,10 1

		2. Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral	102,103
		3. Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori dan teknik	104,105,106

### 3. Penyusunan Butir Pernyataan

Setelah kisi-kisi instrument tersusun, langkah selanjutnya adalah menyusun pertanyaan atau pernyataan yang merujuk pada karakteristik-karakteristik dalam kisi-kisi dan tidak terlepas dari definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertanyaan atau pernyataan yang dibuat, disusun dalam bentuk angket yang dapat mengungkap informasi yang diperlukan dari subjek penelitian guna mencapai tujuan dari penelitian. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket terstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda lingkaran

### 4. Penimbangan Butir Pernyataan

Angket sebagai alat pengumpul data yang akan dipergunakan, ditimbang melalui beberapa tahap pengujian, yaitu:

#### a. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum digunakan kepada sampel yang telah ditetapkan, terlebih dahulu instrumen ini ditimbang oleh tiga orang ahli/dosen dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Pendidikan Indonesia (PPB, FIP, UPI), untuk mengetahui kelayakan alat tersebut. Selanjutnya masukan dari ketiga dosen itu dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat.

**Tabel 3.5**  
**Hasil *Judgement* Angket**

<b>Kesimpulan</b>	<b>No Item</b>	<b>Jumlah</b>
Memadai	1,2,3,4,5,6,7,8,9,11, 12,13,14,15,18,19, 21,22,23,24, 25,26,27,28,29,32,33,35,36,38, 39,40,41,42,43,48,49,51,61,63, 64,65,66,67,68,69,70,71,77,78, 79,84,85,87,88,89,90,91,96,97, 98,100,101,102,104,105,106	67
Revisi	10,16,52,53,54,55,56,57,58, 20, 30,31,34,37,44,45,46,47,62,74, 75,81,82,83,86,92,93,94,95,99, 103	31
Buang	17,50,59,60,72,73,76,80	8
Butir tambahan	62	1

#### **b. Uji Keterbacaan**

Setelah instrument melalui penilaian pakar, pada tanggal 05 s.d 14 Januari 2011 instrument diuji coba kepada sampel setara yakni 5 orang guru bimbingan dan konseling di SMA Pasundan 3 Bandung. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dipahami. Bila terdapat butir pernyataan yang tidak atau kurang dipahami, maka butir pernyataan tersebut akan direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Keterbacaan Item**

Nomor item	Kata	Revisi
4	meredam	mengendalikan
57	humoris	bergurau

## **E. Pengembangan Alat Pengumpulan Data**

### **1. Persiapan Pengumpulan Data**

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

#### **a. Pembuatan Proposal**

Dalam pembuatan proposal penelitian, langkah yang pertama diambil adalah penentuan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya permasalahan tersebut diajukan kepada Dewan Skripsi untuk didiskusikan baik mengenai rasionalisasi, kejelasan tujuan, dan metodologi penelitian yang digunakan. Setelah pembahasan dilakukan, maka proposal disusun yang kemudian diseminarkan dan dikonsultasikan kembali untuk memperoleh rekomendasi dosen pembimbing

#### **b. Perizinan Penelitian**

Perizinan penelitian dilakukan untuk memenuhi kelengkapan administrasi penelitian. Perizinan dilakukan dengan surat permohonan kepada rektor UPI. Selanjutnya, karena lokasi penelitian dilakukan di

seluruh SMA Negeri Se-Kota Bandung, maka perizinan diteruskan kepada Dinas Pendidikan.

## **2. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2011 sampai dengan 24 Januari 2011, dengan responden sampel dari populasi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung pada tahun pelajaran 2010/2011. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi sekolah-sekolah yang telah ditentukan, lalu membagikan angket kepada para guru bimbingan dan konseling dengan terlebih dahulu meminta ijin kepada pihak sekolah untuk mengambil data penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada saat pengumpulan data adalah penyampaian tujuan, penyebaran angket, penjelasan petunjuk pemilihan alternatif jawaban, pendampingan dan pengumpulan angket. Angket tersebut ada yang langsung dibagikan lalu dikumpulkan pada hari itu juga pada peneliti, tetapi sebagian besar harus disimpan terlebih dahulu di sekolah dan hari berikutnya baru dikumpulkan kembali. Dari 51 angket yang dibagikan hanya 47 angket yang kembali.

## F. Prosedur Pengolahan Data Penelitian

### 1. Penyeleksian Data

Langkah ini dilakukan dengan tujuan memilih data yang memadai untuk diolah. Data yang diolah adalah data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebarakan.

### 2. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan cara yang dilakukan dalam merekap semua data yang memadai untuk diolah yaitu data yang memiliki kelengkapan dalam pengisian, baik identitas maupun jawaban.

**Tabel 3.7**  
**Data yang Layak Diolah**

NO	LOKASI SEKOLAH	JUMLAH
1.	SMA Negeri 3	3 orang
2.	SMA Negeri 11	5 orang
3.	SMA Negeri 6	6 orang
4.	SMA Negeri 7	5 orang
5.	SMA Negeri 17	2 orang
6.	SMA Negeri 10	7 orang
7.	SMA Negeri 23	3 orang
8.	SMA Negeri 19	5 orang
9.	SMA Negeri 18	5 orang
10.	SMA Negeri 15	6 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>47 orang</b>

### 3. Penyeoran

Masalah pemberian skor erat berkaitan dengan masalah penskalaan. Penskalaan merupakan proses penentuan letak nilai stimulus atau respon tertentu pada suatu kontinum psikologis. Untuk menentukan nilai kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling ini menggunakan skala Semantic Differensial dikembangkan oleh Osgood. Enam pilihan tersebut merupakan jawaban terhadap item berbentuk pernyataan dengan pola penyeoran sebagai berikut.

**Tabel 3.8**  
**Pola Penyeoran Skala Interval**

Sangat mencerminkan		Mencerminkan		Tidak mencerminkan	
6	5	4	3	2	1

Kriteria penyeoran setiap item adalah berurut dari mulai 6 hingga 1. Hal ini karena dalam instrumen ini menggunakan pernyataan positif dan negatif. Dengan jumlah item 99 butir, maka nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 6.

### 4. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Uji validitas ini dilakukan pada 47 guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-Kota Bandung. Perhitungan tingkat validitas instrumen diolah dengan metode

statistika melalui bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian menggunakan rumus korelasi *Spearman Brawn*:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{hitung}$	:	Koefisien korelasi yang dicari
$\sum x$	:	Jumlah skor item
$\sum y$	:	Jumlah skor total (seluruh item)
n	:	Jumlah responden

(Riduwan, 2008: 98)

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t	=	harga $t_{hitung}$ untuk tingkat signifikansi
r	=	Koefisien korelasi
n	=	Jumlah responden

Ketentuan validitas butir pernyataan diinterpretasi melalui besarnya koefisien korelasi sebagai berikut.

**Tabel 3.9**  
**Interpretasi Nilai Keeratan Hubungan (Korelasi)**

Antara 0,80 – 1,00	Derajat Keterandalan Sangat tinggi
Antara 0,60 – 0,79	Derajat Keterandalan Tinggi
Antara 0,40 – 0,59	Derajat Keterandalan Cukup tinggi
Antara 0,20 – 0,39	Derajat Keterandalan Rendah
Antara 0,00 – 0,19	Derajat Keterandalan Sangat Rendah

Setelah diperoleh  $t_{hitung}$  selanjutnya membandingkannya dengan  $t_{tabel}$  untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Setelah harga  $t$  diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan  $\alpha=0,01$  untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Untuk taraf nyata =  $\alpha$ , maka hipotesis diterima jika  $-t_{(1-1/2\alpha)} < t < t_{(1-1/2\alpha)}$  dimana distribusi  $t$  yang digunakan mempunyai  $dk = (n-2)$ . Pada taraf kepercayaan 95 % diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,390.

Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan memperlihatkan bahwa dari ke-99 butir item yang diujicobakan, diperoleh 97 item yang memiliki korelasi yang signifikan pada  $\alpha=0,01$  dengan rentang 0,26–0,87. Hasil uji validitas Kualitas Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Se-Kota Bandung. Berikut ini disajikan hasil uji coba validitas angket kebiasaan belajar dalam Tabel 3.10 di bawah ini.

**Tabel 3.10**  
**Hasil Uji Validitas Skala kualitas pribadi Guru Bimbingan dan Konseling**  
**Di SMA Negeri se-Kota Bandung**

Kesimpulan	Item	Jmlh
valid	1,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19, ,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36, 37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52, 53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,68, 69,70,71,72,73,74,75,76,77,78,79,80,81,82,83,84, 85,86,87,88,89,90,91,92,93,94,95,96,97,98,99	97
Tidak valid	2,20	2

Hasil uji validitas instrumen Kualitas Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Se-Kota Bandung menunjukkan bahwa dari 99 butir pernyataan, 2 butir pernyataan tidak valid. Hasil menunjukkan bahwa untuk 97

butir pernyataan valid sudah memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai pengumpul data.

### b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan mampu memberikan data yang konsisten atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode *Cronbach's Alpha*. Uji reliabilitas dengan taraf signifikansi 5%. Instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{11} > r_{table}$ . Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas alat ukur tentang profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut :

Alasan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* adalah karena instrumen yang dirancang menggunakan pembobotan skala 1-6, bukan pembobotan skala dikotomi (1 dan 0). Sesuai dengan apa yang diungkapkan Arikunto (2006:196) bahwa rumus *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Perhitungan rumus *Cronbach's Alpha* dilakukan dengan menghitung rata-rata interkorelasi di antara butir-butir pernyataan instrumen dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut :

- 1). Menghitung varian skor tiap-tiap item dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$\sigma_1^2$  = Varians skor tiap item

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat item ke i

$$\sum_{n} (x)^2 = \text{Jumlah skor item ke } i$$

n = jumlah responden

- 2). Kemudian menjumlahkan varian semua item pernyataan dalam instrumen, dengan cara :  $\sum \sigma_b^2 = \sigma^2 1 + \sigma^2 2 + \sigma^2 3 \dots \dots \sigma^2 59$

Keterangan :

$$\sigma^2 1 + \sigma^2 2 + \sigma^2 3 \dots \dots \sigma^2 59 = \text{varians item ke 1, 2, dan seterusnya.}$$

$$\sum \sigma_b^2 = \text{jumlah varians semua item}$$

Selanjutnya menghitung varian total dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{\sum (x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$$\sigma_t^2 = \text{Varians total}$$

$$\sum x^2 = \text{Total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden}$$

$$\sum_{n} (x)^2 = \text{Total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden}$$

$$n = \text{jumlah responden}$$

- 3). Selanjutnya menghitung reliabilitas dengan rumus *Cronbach's Alpha*

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Dimana:

$$r_{11} = \text{Nilai Reliabilitas}$$

$$\sum S_i = \text{Jumlah varians skor tiap-tiap item}$$

$$S_t = \text{Varians total}$$

$$k = \text{Jumlah item}$$

(Riduwan, 2008:102)

Hasil perhitungan uji coba instrumen Kualitas Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Se-Kota Bandung diperoleh hasil perhitungan memperlihatkan bahwa dari ke-97 butir item, Kriteria yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya item suatu instrumen adalah jika  $r_{11} > r_{tabel}$  dinyatakan sebagai item Reliabel dan jika  $r_{11} < r_{tabel}$  dinyatakan sebagai item yang tidak reliabel. Menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) sebesar 0,99 signifikan pada  $\alpha=0,01$ . Nilai tersebut berada pada level 0,80–1,00 dengan tarap kepercayaan 95 % diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,390.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa alat pengumpul data tersebut memiliki derajat keajegan atau keterandalan sangat tinggi yang berarti instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item yang relatif konsisten.

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Arikunto (1991 : 71) sebagai berikut

#### **Interpretasi Nilai Keeratan Hubungan (Korelasi)**

<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
0,80 – 1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,79	Derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,59	Derajat keterandalan cukup
0,20 – 0,39	Derajat keterandalan rendah
0,00 – 0,19	Derajat keterandalan sangat rendah

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang seperti apakah profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung? keseluruhan proses analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Microsoft excel 2007*.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai seperti apakah profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung, sebagai berikut.

1. Menghitung skor pada setiap butir pernyataan, sehingga didapatkan jumlah dari setiap kriteria yaitu sangat mencerminkan, mencerminkan, tidak mencerminkan. Dengan pola penyekoran berturut-turut 6, 5, 4, 3, 2, dan 1.
2. Menghitung persentase pada setiap kriteria.

$$= \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor tiap item}}{\text{Jumlah responden}}$$

3. Menetapkan skor terbesar sebagai kriteria sangat mencerminkan, mencerminkan, tidak mencerminkan. Berdasarkan penjabaran di atas, dibuat kualifikasi kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Konver Skor	Kategori
5 - 6	Sangat Mencerminkan
3 - 4	Mencerminkan
1 - 2	Tidak Mencerminkan

Setiap kategori interval di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

**Sangat Mencerminkan (SM)** : Pada kategori ini bahwa guru bimbingan dan konseling merasakan kualitas pribadi yang dimilikinya dalam menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling sangat mencerminkan. Artinya kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling memiliki tingkat keyakinan tentang kualitas pribadinya untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas utama sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah sehingga sangat berhasil yang mencakup semua aspek didalamnya.

**Mencerminkan (M)** : Pada kategori ini bahwa guru bimbingan dan konseling merasakan kualitas pribadi yang dimilikinya dalam menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling mencerminkan. Artinya kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling memiliki tingkat keyakinan tentang kualitas pribadinya untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas utama sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah dianggap cukup berhasil yang beberapa aspek mencakup didalamnya.

**Tidak Mencerminkan (TM)** : Pada kategori ini bahwa guru bimbingan dan konseling merasakan kualitas pribadi yang dimilikinya dalam menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling tidak mencerminkan. Artinya kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling memiliki tingkat keyakinan tentang kualitas pribadinya untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas utama sebagai guru bimbingan

dan konseling di sekolah dianggap belum berhasil yang di setiap aspeknya belum terpenuhi.

Pertanyaan penelitian kedua, ketiga dan keempat, dengan cara mengelompokkan jenis data berdasarkan latar belakang :

1. Lulusan pendidikan, yang terdiri atas lulusan BK dan nonBK.
2. Perbedaan jenis kelamin guru bimbingan dan konseling, perempuan dan laki-laki.
3. Pengalaman bekerja dalam bidang BK, dibuat dalam rentang waktu: 0–5 tahun, 6–10 tahun, 11–15 tahun, 16–20 tahun, 21–25 tahun, dan di atas 26 tahun.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan pengelompokkan jenis data berdasarkan latar belakangnya yang pertama dan kedua, dilakukan dengan mencari tingkat signifikansi perbedaan dua rata-rata. Sebelumnya untuk mengetahui ke dua varian homogen atau tidak homogen, maka perlu dilakukan uji homogenitas varian dengan Uji F. Karena  $n_1$  dan  $n_2$  tidak sama, tetapi varian Homogen. Maka pengujian t-test menggunakan rumus *pooled varians*

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- $X_1$  : Nilai rata-rata data pertama
- $X_2$  : Nilai rata-rata data kedua
- $S_1$  : Simpangan baku data pertama
- $S_2$  : Simpangan baku data kedua
- $n_1$  : Jumlah subjek pertama
- $n_2$  : jumlah subjek kedua

(Sugiyono, 2001: 159)

Sedangkan untuk pertanyaan ketiga dilakukan dengan pengujian hipotesis komperatif enam sampel bersama-sama dimasukkan kedalam tabel ringkasan Anova sebagai berikut :

**Tabel 3.11**  
**Tabel Ringkasan Anova Untuk menguji Hipotesis k Sampel**

Sumber Variasi	dk	Jumlah Kuadrat	MK	Fh	Ftab	Penafsiran
Total	N-1	JKtot	-	$\frac{MK_{\text{ant}}}{MK_{\text{dal}}}$	Lihat tabel dengan taraf kepercayaan 5%	Fh < Ftab Ha diterima
Antar Kelompok	m-1	JKant	MKant			
Dalam Kelompok	N-m	JKdal	MKdal			

(Sugiyono, 2001: 235)

Keterangan :

N = Jumlah seluruh anggota sampel

M = Jumlah kelompok sampel

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian yang dijalankan meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah skripsi dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan dosen pembimbing skripsi.
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
3. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas, Universitas, dan Dinas Pendidikan. Surat penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan pada kepala sekolah tempat penelitian.
4. Menyusun instrumen penelitian serta memilih 3 orang ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebagai penimbang.
5. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung.
6. Mengolah dan menganalisis data kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling dan masalah yang dihadapinya di SMA Negeri se-Kota Bandung.
7. Membuat laporan akhir hasil penelitian.